

ARGUMEN DALAM KARYA ILMIAH DOSEN PADA JURNAL TERAKREDITASI AL-TAHRIR STAIN PONOROGO BERDASARKAN TEORI PENALARAN MODEL TOULMIN

Yuentie Sova Puspidalia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-FKIP
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri-(STAIN) Ponorogo

ABSTRACT

This research focuses its analysis on the patterns and elements of arguments used by the authors in the journal Al-tahrir of STAIN Ponorogo. The method used is descriptive - qualitative in nature. The results revealed two patterns of reasoning, namely deduction and induction. In this case, induction was over deduction due to their frequency of use. The analysis also found some errors in the reasoning as a result of mistakes in relation or relevance and analogy. The elements of the arguments used in connection with Toulmin model were claim, ground, warrant, backing, modal qualifier, and rebuttal. Among them, claim and ground elements were most widely used. The authors of the articles could implement the reasoning of Toulmin model because this kind of reasoning has some advantages when compared to traditional reasoning.

Key words: argument, reasoning

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Karya tulis merupakan pencerminan penalaran penulisnya. Melalui karya tulis, seseorang dapat melihat alur berpikir dan bernalar penutur atau penulisnya. Dalam melakukan proses berpikir diperlukan penalaran untuk membantu dalam penyelesaian berbagai masalah. Karena itu, dalam kegiatan berpikir diperlukan penalaran yang dilandasi dengan kelogisan, analitis, dan rasionalitas.

Untuk bernalar, manusia mempunyai kesadaran dan kesanggupan berpikir. Karena itu, berpikir dapat dianggap sebagai sifat manusia yang terpenting (Tiam, 1988). Penalaran sering digunakan dalam argumentasi. Dalam karya tulis argumentasi, umumnya selalu disertai berbagai argumen. Misalnya terdapat pada tulisan-tulisan ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, jurnal ilmiah, dan sebagainya.

Argumen merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua aktivitas kehidupan memerlukan argumen. Dengan argumentasi, seseorang dapat menunjukkan berbagai pernyataan yang dikemukakan itu benar atau tidak yang dilandasi oleh bukti-bukti atau fakta-fakta yang ditunjukkan. Karena itu, setiap orang yang berargumentasi harus dapat mempertanggungjawabkan pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, para sarjana, termasuk di dalamnya dosen sudah sewajarnya melakukan kegiatan tulis-menulis ilmiah. Selain mengajar, dosen juga memiliki kewajiban untuk menulis, baik dalam media koran maupun dalam media majalah ilmiah. Sangat dimungkinkan, seorang dosen melakukan kegiatan menulis karena alasan tugas pekerjaan dan tuntutan profesinya. Misalnya, mereka menulis agar tulisannya dapat dimuat di jurnal terakreditasi yang dapat digunakan untuk kenaikan jabatan akademik. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan, seorang dosen menulis karena suatu keterpaksaan. Misalnya, kewajiban untuk melaporkan hasil penelitiannya. Bisa juga, kegiatan menulis tersebut dilakukan karena sekadar ingin mengekspresikan gagasannya.

Sebagaimana kita ketahui bersama, dalam jenjang karier peneliti dan dosen, salah satu komponen penilaian kenaikan jabatan adalah aspek penelitian dan publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah menjadi salah satu tolok ukur penting untuk peneliti pada institusi negara. Untuk dosen, publikasi ilmiah mengisi satu dari tiga aspek *tridharma perguruan tinggi* (Wibirama, 2013).

Suatu penelitian tidak akan berarti tanpa adanya publikasi. Publikasi ilmiah hakikatnya mengenalkan inovasi baru kepada masyarakat luas. Publikasi ilmiah juga merupakan suatu bentuk komunikasi ilmiah untuk menyampaikan ide, gagasan, pernyataan sikap (menerima atau tidak) penemuan ilmiah dalam ilmu pengetahuan secara tertulis dan sistematis. Biasanya, publikasi ilmiah dimuat dalam jurnal ilmiah (lokal, nasional, atau internasional), majalah, surat kabar, dan media *online* seperti yang banyak dijumpai sekarang ini. Jurnal ilmiah lokal dapat dikategorikan jurnal kampus, jurnal himpunan mahasiswa, jurnal perpustakaan daerah, dan lain-lain. Jurnal ilmiah nasional, yaitu jurnal yang beredar secara nasional dan mempunyai reputasi nasional, baik yang terakreditasi maupun tidak terakreditasi. Misalnya, jurnal terakreditasi *Al-Tahrir STAIN Ponorogo*.

Seseorang yang menulis artikel di jurnal ilmiah berarti ia menyampaikan ide, pendapat, hasil penelitian, telaah pustaka, dan informasi penting kepada khalayak pembaca jurnal. *Karena itu*, dalam menulis ilmiah, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan.

Hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menulis argumentatif dapat dilihat sebagai ciri kematangan intelektual. Kematangan intelektual ini dibentuk melalui bahasa. Berkaitan dengan hal ini, Drost (2003) mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mampu bernalar dan bertutur secara dewasa, jika ia menguasai ortografi, gramatikal, dan sintaksis bahasanya sendiri.

Penguasaan semua kemampuan ini juga dapat dilihat dari tulisan argumentatif, identik dengan bahasa sebagai alat berpikir (Alwasilah, 2005). Dengan demikian, penulis jurnal berusaha memberikan alasan yang kuat untuk meyakinkan pembaca. Penulis harus mempunyai sifat objektif dalam mengemukakan alasan-alasannya dengan contoh dan bukti yang kuat untuk meyakinkan sehingga pembaca akan terpengaruh, meyakini, dan membenarkan gagasan atau pendapatnya.

Ada beberapa jurnal ilmiah di STAIN Ponorogo. Salah satunya adalah Jurnal *Al-Tahrir* yang belum lama ini telah berhasil menjadi jurnal terakreditasi. Peneliti

memilih jurnal ilmiah (terakreditasi), hal ini semata peneliti sebagai kaum akademisi dituntut untuk lebih dekat bergaul dengan jurnal ilmiah. Di samping itu, dalam jurnal ilmiah terakreditasi umumnya telah memenuhi suatu tatacara penulisan baku. Misalnya, bahasa yang digunakan adalah bahasa baku, terdapat bagian pendahuluan, telaah literatur, metode penelitian, bukti-bukti empiris, dan simpulan. Pada bagian pendahuluan, penulis jurnal ilmiah menyajikan suatu masalah utama yang diangkat pada topik tertentu. Pada bagian ini, diuraikan hal-hal yang melandasi perlunya permasalahan yang akan dibahas. Di dalamnya, terdapat pemaparan pentingnya persoalan yang hendak diulas, baik secara teoretis maupun praktis tetapi bukan berupa alasan pribadi.

Pertanyaan utama biasanya juga ikut dipaparkan pada bagian ini. Proses logika berpikir penulis pun secara tersirat terdapat pada sejumlah argumentasi yang dibangun untuk mengangkat suatu masalah tertentu. Dukungan dan pertentangan argumen utama dalam upaya untuk menjelaskan fenomena juga disajikan secara ringkas pada bagian pendahuluan. Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengambil bagian pendahuluannya saja.

Pada bagian pendahuluan, seorang penulis (dosen) sebagai kaum cendekia dituntut memiliki kemampuan berpikir analitis dan sintetis yang merupakan pencerminan kualitas kecendekiannya. Meskipun demikian, berpikir analitis dan sintetis saja belum cukup tetapi harus disertai dengan kemampuan menuangkannya di dalam sebuah tulisan ilmiah. Karena itu, kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan ilmiah merupakan salah satu kemampuan fundamental yang harus dimiliki oleh setiap intelektual. Kemampuan tersebut menjadi nilai lebih untuk mengembangkan wawasan intelektual seseorang sebagai akademisi dengan menggunakan metode berpikir ilmiah.

Sebagai jurnal ilmiah yang terakreditasi, *Al-Tahrir* sudah sewajarnya telah melakukan penyeleksian yang ketat untuk setiap artikel yang akan dimuat, baik dari segi tatabahasa maupun isinya. Dari sekian banyak kategori pelaksanaan penelitian, umumnya artikellah yang paling tinggi penghargaannya, apalagi jika artikel itu dimuat dalam jurnal terakreditasi atau internasional. Karena itu, peneliti dalam hal ini akan menyoroti pola-pola penalaran atau argumen-argumen yang digunakan oleh penulis artikel dalam Jurnal Terakreditasi *Al-Tahrir* STAIN Ponorogo untuk tahun terbit 2013.

2. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola-pola penalaran argumen, elemen-elemen argumen, pola-pola argumen, dan teknik penalaran argumen dalam artikel pada Jurnal Terakreditasi *Al-Tahrir* STAIN Ponorogo Tahun Terbit 2013?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan pola-pola penalaran argumen, elemen-elemen argumen, pola-pola argumen, dan teknik penalaran argumen dalam artikel pada Jurnal Terakreditasi *Al-Tahrir* STAIN Ponorogo Tahun Terbit 2013.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada teori analisis wacana. Hal ini berkaitan dengan manfaatnya untuk menjelaskan pola penalaran dari salah satu ragam wacana, yaitu wacana argumentasi untuk karya tulis ilmiah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan tolok ukur bagi penulis jurnal ilmiah dalam memaparkan argumentasinya dalam karya tulis ilmiah.

B. Tinjauan Pustaka

1. Berpikir dan Bernalar

Proses bernalar atau singkatnya penalaran merupakan proses berpikir yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. Kegiatan penalaran mungkin bersifat ilmiah atau tidak ilmiah. Dari prosesnya, penalaran itu dapat dibedakan sebagai penalaran induktif dan deduktif. Penalaran ilmiah mencakup ke dua proses penalaran itu. Sebab itu, penulis harus berpedoman pada prinsip-prinsip penalaran dalam menulis, yakni (1) penalaran tidak bersifat tunggal, (2) penulis mengetahui kondisi pembaca, (3) berpedoman pada tujuan penulisan, (4) penulis dapat menemukan standar penalaran pembaca, dan (5) menyesuaikan pernyataan dengan kekuatan penalaran (Syaf'ie, 1988).

Selanjutnya, argumen-argumen yang digunakan untuk mendukung dalam menyampaikan bergantung pada tujuan yang diinginkan penulis. Suatu argumen yang baik untuk mendukung gagasan kita belum tentu cocok dan sesuai untuk mendukung gagasan yang lain. Penulis setiap kali mengemukakan gagasan, perlu memberikan penalaran yang mendasarinya. Argumen-argumen yang dipakai penulis dapat meyakinkan kebenaran pernyataan seseorang. Dengan demikian, penulis tidak dianjurkan menyampaikan pernyataan-pernyataan yang tidak didukung oleh argumen karena pembaca tidak akan menerima atau menolak.

Keraf (2007) berpendapat bahwa penalaran adalah suatu proses berpikir dengan menghubungkan-hubungkan bukti, fakta, petunjuk atau eviden, menuju kepada suatu kesimpulan. Bakry (2001) menyatakan bahwa penalaran (*reasoning*) merupakan suatu konsep yang paling umum menunjuk pada salah satu proses pemikiran untuk sampai pada suatu kesimpulan sebagai pernyataan baru dari beberapa pernyataan lain yang telah diketahui. Kemudian, Suriasumantri (2001) mengemukakan secara singkat bahwa penalaran adalah suatu aktivitas berpikir dalam pengambilan suatu simpulan yang berupa pengetahuan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penalaran adalah suatu proses berpikir manusia untuk menghubungkan fakta-fakta atau data yang sistematis menuju suatu kesimpulan berupa pengetahuan. Dengan kata lain, penalaran merupakan sebuah proses berpikir untuk mencapai suatu kesimpulan yang logis.

2. Argumen dan Penalaran

Choesin mengadopsi pendapat Copi dan Burgess-Jackson menyatakan bahwa argumen adalah sejumlah pernyataan atau proposisi. Salah satunya dianggap sebagai kesimpulan dari yang lainnya sedangkan pernyataan lainnya dinilai mendukung kebenaran kesimpulan yang ditarik (Choesin, 2004).

Berkaitan dengan hal ini, Toulmin menyebutkan bahwa yang terpenting dalam sebuah argumen bukanlah bangunan logisnya, melainkan cara argumen tersebut dibangun (Renkema, 2004). Argumen merupakan motivasi gagasan atau klaim (*claim*) yang dinyatakan melalui statemen lain (*grounds*). Pembeneran hubungan antara klaim dan data disebut (*warrant*). Toulmin memperkenalkan sebuah model untuk menganalisis argumen dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Penalaran merupakan salah satu unsur argumen. Penalaran merupakan proses menyusun hubungan rasional antara bukti dan pendirian untuk memperoleh simpulan. Penarikan simpulan dilakukan dengan prosedur bersyarat atau melalui tahap-tahap yang sah. Weston (2007) mengatakan bahwa keesensialan argumentasi disandarkan pada dua alasan, yaitu argumentasi merupakan sebuah usaha mencari tahu pandangan mana yang lebih baik dari yang lain dan argumen dijabarkan sebagai cara seseorang menjelaskan dan mempertahankan suatu gagasan.

Argumentasi dipandang sebagai tipe komunikasi yang bertujuan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan uji kritis keberterimaan argumen dasar yang menjadi bagian dari pertukaran sudut pandang di antara dua pihak yang mempunyai pendapat yang berbeda. Menurut Emeren (2007), argumen memiliki dua konsep. Pertama, argumen semacam ujaran atau sejenis tindak komunikatif dan kedua, argumen sejenis interaksi tertentu.. Cumming (2007) menyatakan ada enam kerangka teoretis dalam mengaji argumen dan kekeliruan penalaran. Keenam kerangka teoretis tersebut adalah kerangka semantik, epistemik, dialektik, psikologis, pragmatik, dan retorik.

3. Wacana Argumentasi

Hasani (2005), Keraf (2007), dan Nurhadi (2008) memiliki kesamaan pendapat dalam hal argumentasi. Argumentasi merupakan karangan yang bertujuan mempengaruhi pembaca dengan bukti-bukti dan fakta-fakta yang kuat sehingga mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Fakta dan bukti tersebut dinyatakan secara logis sehingga pembaca percaya yang akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis atau pembicara.

Pendapat tersebut diperkuat Alwasilah yang menegaskan bahwa argumentasi merupakan karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan (*statement*). Menurutnya, argumen tidak berarti pertengkaran. Dalam teks argumen, penulis menggunakan berbagai strategi atau piranti retorika untuk meyakinkan pembaca ikhwal kebenaran atau ketidakbenaran itu (Alwasilah, 2005).

Pada dasarnya, kekuatan argumen terletak pada kemampuan penulis dalam mengemukakan tiga prinsip, yaitu pernyataan, alasan yang mendukung, dan pembeneran (Daud, 2004). Untuk itu, Finoza (2009) menyampaikan beberapa

karakteristik tulisan argumentasi, yaitu (1) berisi argumen sebagai upaya pembuktian suatu pendapat atau sikap; (2) bertujuan meyakinkan pembaca agar mengikuti apa yang dikemukakan peneliti; (3) menggunakan logika atau penalaran sebagai landasan berpikir; dan (4) bertolak dari fakta-fakta atau evidensi-evidensi.

4. Kesalahan-Kesalahan dalam Penalaran

Tidak jarang dijumpai penulis yang melakukan beberapa kesalahan dalam penalaran seperti diungkapkan Syafi'ie (1988). Misalnya, kesalahan dalam menganalogikan sesuatu, membuat argumentasi yang berputar-putar, menerapkan suatu kasus sebagai sebab terhadap timbulnya kasus lain hanya berdasarkan urutan kejadiannya, menggunakan argumen yang diambil dari pendapat seorang ahli mengenai suatu hal yang tidak sesuai dengan bidangnya, dan penggunaan dikotomi yang tidak tepat.

5. Penalaran Model Toulmin

Pengungkapan proses berpikir logis dapat dituangkan dalam tulisan-tulisan yang sifatnya argumentatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Keraf (1999) bahwa argumentasi merupakan dasar yang paling penting atau fundamental dalam ilmu pengetahuan.

Berpikir logis (lurus dan benar) dapat diungkapkan dalam bentuk wacana ilmiah, seminar, artikel, skripsi, tesis, maupun disertasi. Meskipun demikian, tidak semua wacana ilmiah itu sudah lurus dan benar sebagaimana yang ideal. Pernyataan-pernyataan dengan menggunakan pola berpikir logis bisa dilakukan dengan pola model Toulmin. Pola ini meliputi beberapa elemen, yaitu (1) *claim* yang merupakan kesimpulan (*conclusion*), (2) *ground* yang merupakan bukti (*evidence*), (3) *warrant* yang merupakan prinsip-prinsip umum bagi keabsahan data, (4) *backing* yang merupakan pendukung *warrant*, (5) *modal qualifier* yang merupakan penanda kadar kepastian atau kemungkinan suatu kesimpulan, dan (6) *rebuttal* yang merupakan elemen sanggahan yang dapat memperkuat atau memperlemah kedudukan sebuah *claim*.

Penggunaan keenam elemen argumen menurut Toulmin ini dapat menghasilkan lima pola argumen. Pola argumen pertama merupakan pola argumen yang paling sederhana. Pola ini terdiri atas elemen C dan G. Pola argumen kedua terdiri atas elemen C, G, dan W. Pola ketiga terdiri atas elemen C, G, W, B. Pola keempat terdiri atas elemen C, G, W, B, dan M, sedangkan pola kelima merupakan pola yang paling kompleks. Pola ini terdiri atas elemen C, G, W, B, M, dan R.

a. Konsep Dasar Logika Model Toulmin

Toulmin seperti diungkapkan oleh Golden (1984) mengemukakan bahwa terdapat enam elemen dalam mengemukakan argumen secara eksplisit, yaitu *claim* (C) atau pernyataan, *ground* (G) atau alasan, *warrant* (W) atau pembuktian, *backing* (B) atau pendukung, *modal qualifier* (M) kadar kepastian, dan *rebuttal* (R) atau penolakan. Menurut Golden, dari keenam elemen tersebut, tiga elemen yang pertama (C, G, W) merupakan elemen yang utama untuk menyusun suatu argumen, sedangkan tiga elemen yang kedua (B, M, dan R) merupakan elemen pelengkap.

b. Keunggulan Logika Model Toulmin

Dibandingkan dengan logika tradisional, implementasi logika model Toulmin memiliki beberapa kelebihan seperti yang disebutkan oleh Golden (1984) dan Syafi'ie (1988). Kelebihan tersebut, yaitu (1) komunikator memberikan respon positif terhadap pengembangan model data *warrant-claim* sebab elemen argumen logika Toulmin bisa diterapkan secara fleksibel sesuai dengan tujuan, kondisi pembaca, kebutuhan, dan kesempatan penulisan secara variatif; (2) *warrant* dalam logika tradisional tidak dapat ditentang karena *warrant* berupa preposisi asasi yang sudah jelas dengan sendirinya. Dalam logika Toulmin, *warrant* bisa berkembang secara lebih rinci, yaitu berupa *backing*; (3) komponen *backing*, *modal qualifier*, dan *possible rebuttal* tidak diperhitungkan dalam logika tradisional secara khusus. Dalam logika Toulmin, masing-masing elemen tambahan berfungsi untuk memperjelas kedudukan *claim*; (4) logika tradisional statis, sedangkan logika model Toulmin berisi konsep argumen dinamis. Sebab, di dalamnya terdapat peran yang khusus dan jelas yang bisa dimainkan oleh keenam elemen argumen; dan (5) karena elemen tiap argumen memiliki peran secara khusus, dalam hubungannya dengan elemen yang lain, titik kelemahannya dapat dideteksi secara cermat.

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis wacana berdasarkan teori dari Brown-Yule dan Stubbs (Brown dan Yule, 1983). Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan struktur yang menyangkut pola dan teknik penalaran argumen dalam artikel yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Terakreditasi *Al-Tahrir* STAIN Ponorogo.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa informasi tekstual yang terdapat dalam jurnal terakreditasi *Al-Tahrir* STAIN Ponorogo volume 13, no 1 Mei 2013 dan volume 13, no 2 November 2013. Sumber data selengkapnya adalah *Al-Tahrir* Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 13, No. 1, Mei 2013, ISSN 1412-7512 yang terdiri atas 10 judul artikel dan *Al-Tahrir* Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 13, No. 1, November 2013, ISSN 1412-7512 yang terdiri atas 10 judul artikel. Masing-masing nomor berisi 4 artikel yang ditulis oleh dosen STAIN Ponorogo dan 6 artikel dari kalangan dosen di luar STAIN Ponorogo.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik dokumenter, menggunakan dokumen yang sudah ada di kantor pengelola Jurnal terakreditasi *Al-Tahrir*. Dengan demikian, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik koleksi dan pencatatan dokumen serta teknik analisis tekstual.

Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan menata kembali secara sistematis dari catatan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis sementara dan dilanjutkan setelah data terkumpul. Data yang

telah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, pendeskripsian hasil penafsiran, pengolahan data, dan penarikan simpulan.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Karena peneliti merupakan instrumen kunci, besar kemungkinan unsur subjektif akan membiaskan hasil penelitian ini. Untuk itu, diperlukan usaha pemeriksaan keabsahan data. Berdasarkan kebutuhan penelitian, digunakan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Argumen dalam Karya Ilmiah Dosen pada Jurnal Terakreditasi Al-Tahrir STAIN Ponorogo Tahun 2013 Berdasarkan Teori Penalaran Model Toulmin

a. Pola Penalaran

Pola penalaran yang digunakan sebagai berikut.

- 1) Ditemukan adanya dua pola penalaran, yaitu pola penalaran deduktif dan pola penalaran induktif. Pola penalaran induktif paling banyak digunakan oleh penulis artikel, yakni sebesar 59,41%, sedangkan pola penalaran deduktif sebesar 40,59%.
- 2) Ditemukan 1,94% kesalahan penalaran akibat kesalahan hubungan atau relevansi dan 1,94% akibat kesalahan analogi.

b. Penggunaan Elemen-elemen Argumen

Elemen-elemen argumen yang digunakan, yaitu elemen *claim* sebesar 58,80%, *ground* 16,98%, *warrant* 8,18%, *backing* 11,63%, *modal qualifier* 3,15%, dan *rebuttal* 1,26%. Elemen *claim* dan *ground* paling banyak digunakan karena penulis artikel beranggapan bahwa argumen yang terdiri atas *claim* dan *ground* sudah dianggap menjawab semua permasalahan yang dimunculkan pada bagian pendahuluan dalam artikel yang ditulisnya. Jadi, penulis artikel belum memikirkan alasan-alasan yang lebih mendalam dan kompleks seperti belum adanya penggunaan elemen *warrant*, *backing*, *modal qualifier*, dan *rebuttal*. Misalnya, pada pernyataan berikut ini, argumen penulisnya kurang kuat karena hanya terdiri atas pernyataan dan alasan saja. Bukti-bukti pendukung dan prinsip-prinsip umum tidak dijelaskan.

Peristiwa perkawinan akan berdampak terhadap hampir semua sendi kehidupan sosial masyarakat (C). Oleh karena itu, perkawinan bukan hanya urusan para pihak yang akan melangsungkan perkawinan semata (C). Masyarakat juga berkepentingan terhadap tertibnya peristiwa perkawinan ini baik administratif maupun substantif (G). Persyaratan perkawinan ini diatur agar perkawinan tersebut mempunyai kepastian hukum serta sebagai sarana ikhtiyar mewujudkan tujuan mulia dari perkawinan (G) (T13.2/PKA.B13.03.255).

c. Penggunaan Pola Argumen

Hasil temuan pola-pola argumen sebagai berikut.

- 1) Pola elemen argumen hanya sampai pada taraf pola yang keempat. Pola *claim – ground* 64,71%, pola *claim – ground – warrant* (P2) 26,47 %, pola *claim – ground – warrant – backing* (P3) 5,88%, dan pola *claim – ground – warrant – backing – modal qualifier* (P4) 2,94%, dan pola *claim – ground – warrant – backing – modal qualifier – rebuttal* (P5) tidak ditemukan atau (0 %).
- 2) Ditemukan adanya variasi penggunaan pola argumen yang lain, yakni *claim – ground – backing* 13,04%, *claim – ground – backing – modal qualifier* 2,89%, *claim – ground – rebuttal* 2,89%, *claim – ground – modal qualifier* 6,25%, *claim – ground – warrant – modal qualifier* 1,44%, *claim – ground – modal qualifier – rebuttal* 1,44%.
- 3) Ditemukan penggunaan *backing* tanpa kehadiran *ground* dan *warrant* terdapat pada variasi pola elemen *claim – backing* sebesar 23,18%, *claim – backing – rebuttal* dan *claim – backing – modal qualifier* masing-masing 1,44%.
- 4) Ditemukan penggunaan elemen *claim* dan *warrant* tanpa adanya *ground* seperti *claim – warrant* terjadi frekuensi 7,24%, *claim – warrant – backing* 4,34%, *claim – warrant – modal qualifier* 2,89% dan *claim – warrant – rebuttal* 1,44%. Hal ini menunjukkan bahwa penulis artikel masih mengabaikan alasan mengapa ia mengungkapkan argumennya untuk menjelaskan *claim*. Di samping itu, penggunaan *claim* tanpa *ground*, *warrant*, dan *backing* ditemukan pada pola *claim – modal qualifier* sebesar 7,24% dan *claim – rebuttal* 1,44%.
- 5) Ditemukan penggunaan elemen berupa salah satu elemen saja seperti *claim* saja sebesar 17,39%, *warrant* saja 4,34%, *warrant* dan *backing* 1,44%, dan *ground – warrant – modal qualifier* 1,44%. Dalam hal ini, penulis artikel hanya mengajukan argumennya berupa *claim* berantai atau prinsip kebenarannya saja tanpa ada *claimnya* sehingga argumen yang ingin disampaikan menjadi tidak jelas.

d. Teknik Argumen

Dalam penelitian ditemukan tiga teknik argumen, yaitu teknik menjelaskan, teknik menggunakan contoh, dan teknik analogi atau perbandingan. Teknik menjelaskan digunakan untuk menjawab pertanyaan pembaca atau menjelaskan *claim* secara detil. Teknik ini digunakan sebanyak 47,61%. Misalnya, berikut ini.

Serat Suluk Babaring Ngelmi Makripat Wasiat kala Kanjeng Nabi Kilir dapat digolongkan dalam karya sastra religius (C). Karya sastra dan kebudayaan merupakan sistem terbuka yang berkait erat (C) karena sastra merupakan bagian integral kebudayaan (G). Naskah ini berisi wejangan atau penjelasan tentang kesempurnaan ilmu yang merujuk pada sikap hidup sebagai manusia utama. Ilmu atau lebih tepatnya disebut pengetahuan dalam teks *Serat Suluk Babaring Ngelmi Makripat Wasiat kala Kanjeng Nabi Kilir* (*baca: Kidr*) diinisiasi secara sepihak oleh si penulis naskah sebagai ilmu warisan dari Nabi Kilir. (G) Pemahaman tentang makrifat Jawa sampai paruh abad 20 masih dianggap sebagai pengetahuan yang rahasia serta tidak boleh diajarkan kepada seseorang yang *maqāmnya* belum memenuhi syarat (T13.1/SSB.A1.01:3).

Selanjutnya, teknik menggunakan contoh digunakan penulis artikel untuk memberikan ilustrasi atau berupa contoh konkret sebesar 42,86% seperti berikut ini.

Namun demikian sejak abad ke-19 pengaruh kebudayaan asing, baik budaya Barat melalui sistem pemerintahan dan kekuasaan kolonial maupun budaya Arab melalui jalur agama atau perdagangan, telah merasuk cukup kuat di kalangan masyarakat Jawa, sehingga muncullah "orang Jawa bergaya Belanda, orang Jawa bergaya Arab" (C). Kebudayaan asing terutama pikiran pikiran orang Arab telah berpengaruh secara signifikan terhadap masyarakat Jawa (C) **misalnya** dalam urusan Kekeratonan Surakarta pada masa Pakubuwana IV (B). Sebagaimana disinyalir oleh Poerbacaraka dalam Babad Pakepung, bahwa Pakubuwana ke IV ketika menjadi Susuhunan Surakarta dalam usia muda belia mendapat pengaruh dari empat tokoh yang berorientasi kepada orang Arab (B) (T13.1/KSB.A3.02).

Kemudian, teknik analogi digunakan untuk membuat pertautan antara konsep yang tidak biasa dengan konsep yang biasa yang sudah dikenal oleh pembaca 9,53% seperti berikut ini.

Tidak dapat dibantah bahwa dunia tempat manusia hidup dan berinteraksi adalah *laksana* sebuah sistem dengan beragam unsur yang saling terkait antara satu dengan lainnya (C). Dalam dunia yang mengglobal, percampuran dan persinggungan tradisi keagamaan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang rutin (C). Tak satu pun dari penganut agama tertentu dapat menutup diri dari persentuhannya dengan penganut agama lain (G). Oleh karena itu bagaimana dengan kemajemukan latar belakang tradisi yang dibawanya ia bisa hidup berdampingan tanpa harus berbenturan (*clash*) dengan yang lain (C) (T13.1/KAA.A7.03.129).

E. Kesimpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya dua pola penalaran, yaitu pola penalaran deduktif dan pola penalaran induktif. Pola penalaran induktif paling banyak digunakan oleh penulis sedangkan pola penalaran induktif relatif sedikit. Selain itu, ditemukan pula kesalahan penalaran akibat kesalahan hubungan atau relevansi dan akibat kesalahan analogi. Selanjutnya, elemen-elemen argumen yang digunakan dalam artikel pada Jurnal Terakreditasi *Al-Tahrir* STAIN Ponorogo Tahun Terbit 2013, yaitu elemen *claim* sebesar, *ground*, *warrant*, *backing*, *modal qualifier*, dan *rebuttal*. Elemen *claim* dan *ground* paling banyak digunakan.

Pola elemen argumen hanya sampai pada taraf pola yang keempat, yaitu P1 sampai dengan P4 sedangkan P5 tidak ditemukan sama sekali.. Ditemukan pula variasi penggunaan pola argumen yang lain, yakni C-G-B, C-G-B-MQ, C-G-R, C-G-MQ, C-G-W, dan C-G-MQ-R. Ditemukan penggunaan *backing* tanpa kehadiran *ground* dan *warrant*, yaitu pada variasi pola elemen C-B, C-B-R, dan C-B-MQ. Ditemukan penggunaan elemen *claim* dan *warrant* tanpa adanya *ground* seperti C-W, C-W-B, C-W-MQ, dan C-W-R. Hal ini menunjukkan bahwa penulis artikel masih mengabaikan alasan mengapa ia mengungkapkan argumennya untuk menjelaskan

claim. Di samping itu, penggunaan *claim* tanpa *ground*, *warrant*, dan *backing* ditemukan pada pola C-M, dan C-R. Ditemukan penggunaan elemen berupa salah satu elemen saja seperti C,W,W-B, dan G-W-MQ. Dalam hal ini, penulis artikel hanya mengajukan argumennya berupa *claim* berantai atau prinsip kebenarannya saja tanpa ada alasan yang cukup sehingga argumen yang ingin disampaikan menjadi tidak jelas. Hasil penelitian ditemukan tiga teknik argumen, yaitu teknik menjelaskan, teknik menggunakan contoh, dan teknik analogi atau perbandingan.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, antara lain sebagai berikut.

a. Saran bagi Penulis Artikel

Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan pedoman tambahan dalam menulis artikel ilmiah. Dengan demikian, setiap argumen atau gagasan bisa diterima dan dipahami oleh pembaca dengan baik tanpa ada penafsiran yang berbeda antara pembaca dan penulis artikel. Penulis artikel dapat menerapkan penggunaan penalaran Model Toulmin karena penalaran ini memiliki keunggulan seperti yang sudah dikemukakan di depan dibandingkan dengan penalaran tradisional.

b. Saran bagi Lembaga dan Pengelola Jurnal Ilmiah

Dengan memanfaatkan hasil penelitian ini, pengelola jurnal hendaknya dapat menyeleksi naskah yang masuk dengan lebih cermat, termasuk yang berhubungan dengan pengeditan. Sebab, tidak tertutup kemungkinan terjadinya kesalahan penalaran dalam argumen akibat proses pengeditan atau penyuntingan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, Chaedar Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis*. Cetakan Pertama. Bandung : Kiblat Buku Utama.
- Bakry, Noor Muhsin. 2001. *Logika*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Brown dan Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Choesin, Ezra. M. 2004. "Menyusun Struktur Argumen" dalam Winarto, dkk. *Karya Tulis Ilmiah Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. "Terjemahan Eti Setiawati, dkk. dari *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

- Drost, J. 2003. "Universitas: Humaniora, Sains, Etika Profesi dalam Arah Reformasi Indonesia, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma.
- Eemeren, F.H. Van, dkk. 2007. *Argumentative Indicators in Discourse (a Pragmatic Dialectical Study)*. Netherlands: Springer.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Golden, J.L., et.al. 1984. *The Rhetoric of Western Thought*. Iowa: Kendall/ Hunt Publishing.
- Hasani, Aceng. 2005. *Diktat Menulis Kreatif*. Serang: Untirta Press.
- <http://wibirama.com/2013/09/07/sunu-wibirama-10-alasan-menulis-publikasi-ilmiah-untuk-orang-awam/>. 13 Maret 2014.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi. 2008. *Bagaimana Menulis (Handbook of Writing)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Renkema, 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Suriasumantri. Jujun S. 2001, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka sinar Harapan.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tiam, Sunardji Dahri. 1988. *Pengantar Filsafat Islam*. Gresik: Bumi Jaya.
- Weston, Anthony. 2007. *Kaidah Argumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.